

## B A B I I I

STUDY EMPIRIS TENTANG KORELASI ANTARA TINGKAT KEAKTIFAN  
MENGIKUTI IJAZAH SUGRO DAN MUJAHADAH KUBRO TERHADAP  
KEGIATAN BERAMAR MA'RUF NAHI MUNKAR BAGI PARA  
SANTRI PONDOK PESANTREN CONDRO MOWO NGAWI

A, Lokasi Pesantren Condro Mowo.

Pondok pesantren Salafiyah Al Jannah Daar Al Ma'wa atau Condro Mowo terletak di desa Giri Mulyo kecamatan Jogorogo Ngawi. Lokasi ini berada di lereng gunung Lawu sebelah timur dengan ketinggian  $\pm$  800 m dari permukaan laut, sehingga suhu udara sudah dingin.

Sementara itu, pesantren Condro Mowo ini berjarak  $\pm$  35 km dari pusat kota Ngawi sebelah barat daya. Untuk menjangkaunya sangat mudah baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Hal ini disebabkan, lokasinya walaupun berada di pegunungan, namun jalan yang dilalui cukup lebar dan beraspal. Karena itu mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat yang akan silaturahmi kepada kyai atau mereka yang ingin mondok.

B. Sejarah Berdirinya.

Pondok Pesantren Al Jannah Daar Al Ma'wa Condro Mowo didirikan pada tahun 1984 oleh KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi. Letak pesantren ini berada di kompleks pemakaman Mbah Condro Mowo dan peengikutnya. Dia adalah prajurit Pangeran Diponegoro dari Mataram yang melari -

kan diri setelah pemimpinnya tertangkap oleh Belanda ke lereng gunung Lawu beserta para prajurit lainnya. Pada asalnya, lokasi tersebut sangat angker, setiap orang yang mencoba memasukinya pasti menemui halangan serta akibat yang mengerikan, dan akhirnya tanah tersebut dimiliki Bapak Abdurrahman, kemudian diwakafkan untuk lokasi pesantren Condro Mowo.

Asal mula pengambilan tempat di lereng gunung Lawu tersebut, menurut pendirinya berdasarkan mimpi yang mengisyaratkan pembangunan pesantren ditempat tersebut dan berdasarkan hatif (Suara tanpa rupa). Asal pemilihan tempat tersebut juga banyak di pertanyakan teman-teman seperguruan Kyai Hamid. Namun beliau dapat meyakinkannya.

Adapun asal mula pengambilan nama pesantren Condro Mowo, menurut Kyai dikarenakan menempati makam Mbah Condro Mowo. Di lihat dari kalimatnya, termasuk bahasa Jawa. Lalu kalimat itu beliau Islamkan setelah melakuk-sholat Istiharah. Ilham yang diterima lewat sholat adalah perubahan nama Condro Mowo yang di Arabkan dengan bahasa Al Qur'an menjadi Al Jannah Daar Al Ma'wa yang berarti syurga sebagai tempat yang abadi. Pengambilan nama tersebut juga tak lepas dari protes dari teman-teman kyai Hamid. Termasuk di dalamnya yang ikut mendirikan atau babat pesantren tersebut, yaitu Mbah Hasan Mangli dari Magelang yang tergolong tokoh spiritual dan wali Allah. Menurut beliau, nama itu artinya sangat pe-

nas, namun kyai Hamid meyakinkannya, bahwa nama Condro Mowo memang panas di dunianya, namun akan menjadi diinginkan di akhirat kelak. Dengan argumentasi demikian Mbah Mangli akhirnya menyetujui dan merestuinnya agar sukses. Oleh Kyai Hamid nama tersebut di tambah dengan 'Ala Ahli As-Sunnah Wal Jamaah.

Pada saat berdirinya, tidak ada gangguan yang berarti dari masyarakat sekitar yang kebanyakan masih kejawen dan Islam abangan, yang tidak tahu masalah ibadah dan masih sangat primitif. Pada awal berdirinya, jumlah santri hanya 9 orang dan terus berkembang. Berdasarkan data, tahun 1989/1990 jumlah santri mencapai 200 orang. Sampai akhirnya terjadi masa fitnah kubro yang mengakibatkan simpati masyarakat dan santri kepada Kyai Hamid. Adapun jumlah santri kalong (Jamaah) mencapai 5000 jamaah. Registrasi jamaah ini mengadakan mujahadah kubro di setiap malam Ahad Kliwon.

Berdasarkan wawancara dengan pendiri pesantren, tujuan mendirikan lembaga tersebut adalah untuk mencetak santri yang tangguh dan kuat lahir batin untuk melaksanakan ajaran agama Islam dan Pancasila dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

### C. Biografi Pendiri. Pesantren.

KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi lahir di desa Beran, Ngawi tanggal 10 Mabet 1955 dari pasangan-

KH. Akhmaluddin dan Haj. Sulaimatun. KH. Akhmaludin adalah tokoh masyarakat dan agama, yang menjadi kyai terhormat di kota Ngawi.

Pada masa kecil, banyak orang yang tidak menyangkanya akan menjadi kyai yang alim dan keramat. Hal ini disebabkan, pendidikan yang dilaluinya pada masa kecil di Sekolah Dasar ( SD ), kemudian ke Pendidikan Guru Agama ( PGA ) 6 tahun pada tahun 1973. Setelah lulus dari PGA, darah ke-Kyai-an yang dimiliki leluhurnya muncul, sehingga ijazah PGA yang dimilinya tak di gunakannya. Sejak kecil beliau belajar agama dari ayahnya sendiri dan kepada kakeknya Kyai Fakhruddin. Ia termasuk murid yang rajin, telaten dan intiqamah dalam beragama , dan dalam menuntut ilmu, lebih-lebih lagi ilmu hikmah. Sejak masa muda beliau belajar bermacam-macam ilmu hikmah dari eyangnyanya sendiri sampai berhasil. Di samping itu beliau sejak muda sering tirakat, memperbanyak wirid dan dzikir, latihan bela diri lahir batin, dan tabarukan kepada ulama-ulama besar.

Karena keinginannya yang sangat keras untuk menuntut ilmu dengan tabarukan (mengharapkan berkah do'a dari kyai atau ulama), beliau terpaksa meninggalkan desa Beran yang tercinta dan mulailah merantau dari pesantren satu ke pesantren lainnya. Dengan bekal kemauan yang sangat keras dalam mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Mulailah beliau tabarukan dari pesantren yang satu sampai pesantren lainnya. Pesantren pertama yang disinggahi adalah pesantren kakeknya KH. Fakhruddin di Ponorogo. Dari eyangnya tersebut beliau banyak belajar ilmu tasawuf, dan dari eyangnya pula beliau mendapatkan warisan kitab-kitab masyhur seperti Ihya Ulumuddin, Fahuul Wahab, Tafsir Munir dan sebagainya yang akhirnya di bacakan di pesantrennya kelak. Pendidikan ini terjadi pada tahun 1974.

Pada tahun 1974 - 1975 melanjutkan tabarukan dan pelajarannya di pondok Pesantren Salafiah Bendo, Pare - kediri. Dari pesantren inilah banyak mempengaruhi kehidupan spiritual beliau yang kelak menjadi kyai masyhur. Pendidikan di pesantren tersebut beliau laksanakan tak terlalu lama, setelah dirasa cukup, kemudian melanjutkan tabarukannya di pesantren Al Falah Ploso kediri sekitar tahun 1975-1976 selama setengah tahun kepada Kyai Jazuli. Setelah dirasa cukup kemudian melanjutkan tabarukannya di pesantren Kaliwungu Semarang, yang kemudian dilanjutkan di pesantren Lirboyo kepada KH. Makhrus Ali. Dari Lirboyo inilah beliau banyak mendapatkan ilmu yang tidak diperoleh dari pesantren lain, seperti ilmu Pencak Silatnya. Dari sini beliau berteman akrab dengan Gus Ma'sum Lirboyo dan menjadi teman seperguruannya sampai saat ini, yang kelak sering mengunjunginya di pesantren Condro Mowo Kyai Hamid.

Setelah dirasa cukup, kemudian melanjutkan tabaru

kannya di Keprabon Cirebon kepada Syekh Sulaiman Syailendra Diningrat. Dari ulama ini, beliau banyak mendapatkan bermacam-macam ijazah ilmu, yang akhirnya beliau wariskan dan ajarkan kepada para santrinya. Kelekatannya terhadap ilmu yang diperoleh dari keprabon itu masih sangat terlihat sampai saat ini di pesantren Condro Mowo Jogorogo Ngawi.

Setelah dirasa cukup, tabarukannya dilanjutkan ke Pasuruan pada Kyai Hamid yang termasuk tokoh spiritual, dan wali Allah selama setengah tahun. Dari tokoh ini Kyai Hamid Condro Mowo mendapatkan ijazah Sholawat Bahriah Kubro dan Mansqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Pengembaraan dan tabarukannya diakhiri tahun 1980 dengan ziarah Wali Songo dengan berjalan kaki selama 40 hari. Kemudian beliau pulang untuk meneruskan cita-cita leluhurnya yang menurut satu sumber nasab beliau sampai kepada Raden Ahmad Rohmatullah Sunan Ampel, silsilah tersebut-selengkapnyanya sebagai berikut :

Raden Rahmatullah Sunan Ampel
----------------------------------

!

Raden Satmotho
----------------

!

Kyai Ageng Angrob
-------------------

!

Kyai Anom Besari  
(Kuncen Caruban)

!

Kyai Ageng Muhammad Besari  
(Tegalsari Ponorogo )

!

Kyai Ishaq

!

Kyai 'Arfiyah

!

Kyai Kadmanuddin

!

Kyai Ali

!

Kyai Taffazeni

!

Kyai Asyfa'ii

!

Kyai Akhmaluddin

!

KH. Agus Abdul Hamid  
Saiful Barnawi  
(Condro Mowo).<sup>1</sup>

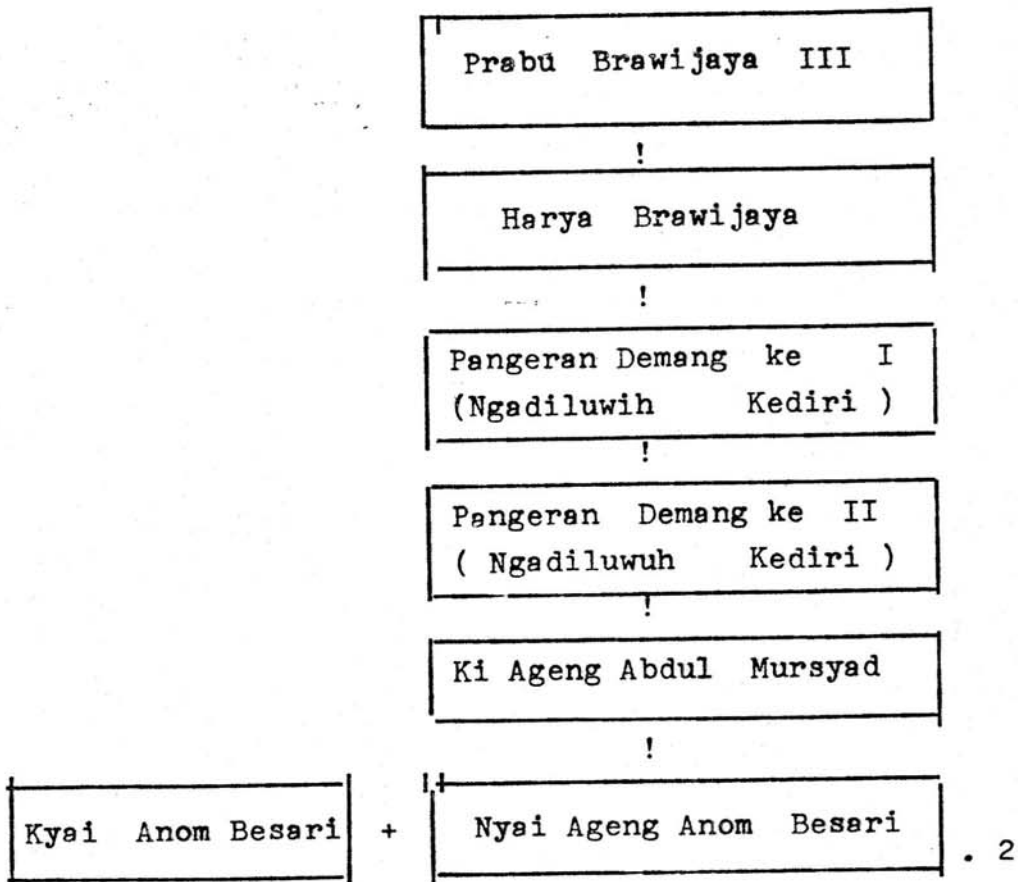
Dari nasab tersebut menjadikan jiwa kyai Hamid Saiful Barnawi tegas dalam beragama, jiwa beliau ini akan terlihat tegas mansalaka melihat kemunkaran seperti per-

<sup>1</sup>Naskah milik Mbah Kyai Abdul Mukti, pimpinan Hizbul lah kota Ngawi.



buatan syirik yang banyak terjadi ditempat-tempat yang di anggap keramat sehingga membuat beliau bertekad menghilangkan dan menghancurkannya dengan bekal ilmu yang diperoleh dari pesantren. Silsilah beliau ini telah dihaturkan dan perlihatkan kepada Syekh Abdul Hamid Al Makki dan men-shoheh-kannya.

Adapun silsilah beliau dari pasangan Kyai Anom-Besaridan Nyai Anom Besari sampai kepada Prabu Brawi - jaya III. Selengkapnya sebagai berikut :



. 2



Pada tahun 1981, beliau menikah dengan Nyai-Muzaiyyanah dari desa Walikukun dan dikaruniai dua orang putra yaitu Dewi Azizah Nila Rohana Tungga Dewi dan Muhammad Ribait Dzil Haq. Namun usia pernikahan ini tidak lama kemudian cerai. Karena perceraian ini membuat jiwa Kyai Hamid agak goyah. Ketika masih dirundung perceraian, beliau sowaq pada gurunya, Syekh Sulaiman Syailendra Diningrat. Dari Syekh itu beliau dianjurkan dan diijazahkan untuk uzlah (menyendiri) di gunung Lawu untuk kemudian agar mendirikan pesantren di tempat tersebut. Pesan serta ijazah dari gurunya dilaksanakannya, sehingga pada tahun 1984, pondok pesantren Al Jannah Daar Al Ma'wa 'Ala Ahlu Assunnah Wa Al Jamaah Condro Mowo didirikan, di lereng gunung Lawu.

Pada tahun 1984 juga, beliau menikah lagi dengan Haj. Ni'matul Hasanah bin Abdurrahman. Haji Abdurrahman inilah yang memberikan tanah untuk lokasi pesantren. Dari pernikahan kedua kalinya ini, beliau dikaruniai seorang putra dan tiga orang putri, yaitu Muhammad Agus Condro Mubarakul Makki, Dewi Tsaniyat Shufiyah (meninggal ketika masih balita), Dewi Sahliyah Al Alawiyah dan kembar dengan Dewi Sahliyah Al Khoiriyah. Ketiga putranya yang hidup kesemuanya masih kecil-kecil. Bersama Nyai Ni'matul Hasanah, Kyai Hamid berjuang mengembangkan pesantren Condro Mowo.

Pada tahun 1987, beliau beserta istri melaksanakan ibadah haji ke Makkah. dan tahun 1992 untuk kedua kalinya beliau melaksanakan haji beserta istrinya. Kegemaran tabarukan beliau ketika memimpin pesantren tetap ada, karena itu setiap kali haji dan umrah, beliau sempatkan sowan tabarukan kepada Syekh Sayyid Al Makki, dan Syekh sayyid Abdul Hamid Al-Makki. Dari kedua ulama besar itu, beliau banyak mendapatkan ijazah bermacam-macam ilmu hikmah.

Pengalaman rohani beliau bertambah kuat ketika beliau sering ziarah ke makam para auliya di Mesir Bersama dengan Habib Nur Sulaiman dari Jakarta. Pada tahun 1993, beliau pergi ke Mesir untuk menghadiri undangan Haul Akbar Sayyid Husain yang kemudian dilanjutkan ziarah dan mujahadah di makam Imam Asy-Syafi'i ra, Ahmad Rifa'i ra, Ahmad Al Badawi di kota Tontoh. Perjalanan dilanjutkan bersama Habib Nur Sulaiman ke kota Iskandariyah untuk ziarah ke makam tokoh tasawuf Robiatul Hadawiyah, makam Zakaria Al Abshori, Ali Syaba, kemudian ke Piramida dan mujahadah di bukit Tsursina di Mesir.

Perjalanan spiritual ini dilanjutkan ke Yordania dan ke Palestina. antara lain ziarah ke makam Al Kholil Ibrahim as, nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf as, dan Nabi Musa as, dan melaksanakan sholat dan mujahadah di Masjid Al Aqsha. Kemudian beliau -

ziarah ke makam Sulthon Auliya Sayyid Syekh Abdul Qadir Jailani di Baghdad dan melaksanakan istighathah dengan juru kuncinya yaitu Sekh Sayyid Abdurrahman. Dengan pengalaman rohani yang demikian menjadikan Kyai Hamid tidak banyak mendapatkan ilmu syariat, namun beliau banyak mendapatkan ilmu hikmah dan tasawuf yang akhirnya beliau kembangkan di pesantren.

Sebagai calon kyai spiritual besar tak luput dari ujian dan cobaan. Ujian pertamanya dengan kematian putrinya Dewi Tsaniyatus Sufiah. Ujian ke dua adalah fitnah yang mengabarkan beliau di media massa sebagai Kyai cabul yang menikahi 40 orang santri putrinya dengan tidak syah, Beliau juga di fitnah sebagai keturunan Mbah Suro Nginggil yaitu pemimpin Gestok yang terkenal kesaktiannya dan melarikan diri ke pegunungan kendeng. Beliau juga difitnah mengajarkan ilmu kejawan di padepokan gunung Lawunya.

Ujian-ujian tersebut dihadapinya dengan tenang, karena beliau merasa tidak bersalah. Menurutnyalah diteliti ternyata sumber fitnah tersebut adalah dari orang-orang yang tidak senang padanya pada birokrasi setempat dan beliau juga korban fitnah karena politik yang berlaku pada saat itu. Berita fitnah itu sempat membuat teman-teman beliau datang dan ingin menanyakan langsung pada beliau, seperti Agus Ma'sum dari Lirboyo dan sebagainya. Namun setelah diproses oleh

pihak yang berwajib, fitnah yang dilontarkannya tidak terbukti, sehingga beliau bebas dari tuntutan hukum.

Namun akibat yang timbul dari fitnah tersebut sangat terasa pada para santri dan jamaah. Sebagian santri yang belum kuat mentalnya akhirnya pulang, akhirnya tinggal beberapa persen saja. Sementara para jamaah yg kena pengaruh berita tersebut juga akhirnya tak aktif mengikuti mujahadah setiap malam Ahad Paing. Namun kejadian ini hanya sementara, yang akhirnya kembali lagi seperti semula. Pada saat itu beliau dianjurkan oleh seseorang yang tak dikenal untuk pergi ke Makkah dan memberinya bekal satu peti kecil yang berisi uang total 25 juta rupiah. Akhirnya ujian ini beliau tutup dengan kepergiannya ke Makkah untuk Umrah dan Tabarukan.

Semenjak berdirinya pesantren Condro Mowo ada satu kegiatan yang sifatnya rutin dilaksanakannya yaitu Mujahadah Kubro di pesanggrahan Sunan Lawu setiap tanggal 12 Muharram untuk memberantas praktek kemusyrikan yang banyak dipraktikkan di tempat itu. Kegiatan ini sampai sekarang sudah dilaksanakannya 9 kali. Pada saat sekarang ini beliau sibuk dengan pembacaan kitab kuning di pesantrennya dan sesekali menjamu tamunya yang silaturahmi dan mondok ke pesantrennya. Di samping itu beliau juga sering menerima undangan pengajian di berbagai tempat di daerah bagian barat Jawa Timur dan daerah Jawa Tengah bahkan sampai Sumatra.

#### D. Sistem dan Materi Pendidikan.

Sistem pengajaran di pesantren Condoro Mowo adalah model salafiah artinya sistem yang tetap mempertahankan materi pengajaran dan pendidikannya yang bersumber dari kitab kuning dengan huruf arab yang gundul. Untuk sistem madrasah dilaksanakan bagi santri pemula untuk mempelajari ilmu alat (nahwu shorof). Pendidikan dalam madrasah ini dilaksanakan setelah Dhuhur, namun tidak terdapat tingkatan kelas-kelas.

Yang paling utama dalam sistem pengajian kitab di pesantren Condoro Mowo adalah dengan bandongan atau sering kali disebut dengan sistem weton, sedangkan sistem sorogan hanya menempati bagian kecil saja dalam pengajian kitab. Sistem sorogan ini mutlak di gunakan dalam pengajian Al Qur'an agar benar membacanya sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Sedangkan sistem tidak di praktekan di pesantren ini

Adapun materi pendidikan dan pengajian kitabnya mutlak berasal dari kitab kuning. Materi ini meliputi Tauhid atau keimanan, syariat dan muamalah serta tasawuf. Di samping itu materi pendidikan lainnya meliputi ilmu-ilmu hikmah dan karamah yang dilaksanakan secara individual maupun jamaah. Serta setiap bulan Ramadhan di ajarkan ilmu pencak silat Pagar Bumi secara kilatan sehabis mengadakan pengajian kitab salaf pada malam hari.

Adapun materi-materi dan waktu pengajian kitab kitab salaf dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II

Tabel Kegiatan Pengajian Kitab

No.	Nama Kitab	Qari'	Waktu
1.	Al Qur'an	Ust. Sudirno Al Qudsi.	Ba'da Subuh
2.	Kawakib	Ust. Sudirno.	- " -
3.	Ihya Ulumudin	KH. Agus Abdul Hamis Saiful B.	Dhuha
4.	Fathul Wahab	- " -	Ba'da Duhur
5.	Fiqih Wadhah	Ust. Sudirno.	Ba'da Duhur
6.	Matan Kailani	- " -	- " -
7.	Matan Jurumiah	- " -	- " -
8.	Hidayatul Mustafidh	- " -	- " -
9.	Fathul Majid	Ust. Ismail	Ba'da Asar
10.	Usfuriyah	- " -	- " -
11.	Qotrul Qhobist	- " -	- " -
12.	Tafsir Munir	KH. Abdul Hamid	Ba'da Magrib
13.	Tartil Qur'an	Ust. Sudirno	Ba'da Isya'
14.	Fathul Mu'in	Ust. Ismail	- " -

Sumber : Dokumentasi.

Di samping pengajaran kitab kuning, juga di ajarkan dari non kitab seperti qiraah, pencak silat, barzanji dan tabuhan sholawat, yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III

Tabel Kegiatan Pendidikan Non Kitab

No.	Jenis Kegiatan	Ustadz	Waktu
1.	Qiraah	Ust. Gufron	Malam Selasa
2.	Pencak Silat	Ust. Ismail	Bulan Rama- dhan
3.	Barzanji	Ust. Sudirno	Malam Jum'at
4.	Manaqib	Ust. Sudirno	Ba'da Magrib
5.	Tahlil	Ust. Sudirno	Ba'da 'Asar
6.	Sholawat Tabuh	Ust. Sudirno	Ba'da Magrib
7.	Mujahadah	Ust. Ismail	Tgl 1 Suro
		KH. Agus Abd.	
		Hamid SB.	Tgl 10 Suro
		Ust. Ismail	Tgl 12 Suro
8.	Mujahadah Asma	KH. Agus Abd.	
		Hamid SB.	Tgl 1 Suro
9.	Ijazah Sugro	- " -	Tiap saat

Sumber : Data Lapangan/ Obsevasi.

#### E. Identifikasi Santri.

##### 1. Latar Belakang Sosial Budaya.

Pesantren Condro Mowo merupakan pesantren salaf kuno dan belum menerapkan sistem modern. Sehingga murid atau santri berkumpul jadi satu tanpa perbedaan. Di lihat dari usianya, santri pesantren Condro Mowo rata-rata berusia 15 - 24 tahun, dengan frekuensi -



tertinggi antara 18 - 21 tahun. Namun ada beberapa - kalangan santri selain ustadz yang berumur 27 tahun ke atas. Data tersebut selengkapnya dapat di lihat pada tabel IV.

Kebanyakan dari orang tua santri bekerja sebagai petani, sedikit sekali yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun ABRI dan pensiunan. Kebanyakan mereka berasal dari kalangan rakyat biasa, dan hanya sedikit sekali yang merupakan tokoh masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.

TABEL IV

## Frekuensi Usia Santri Pesantren Condro Mowo

No.	Usia Santri	Frekwensi	Prosen
1.	12 ke bawah	-	-
2.	12 - 15 Tahun	6	8,2 %
3.	15 - 18 Tahun	11	15,1 %
4.	18 - 21 Tahun	22	30,1 %
5.	21 - 24 Tahun	19	26,0 %
6.	24 - 27 Tahun	11	15,1 %
7.	27 Tahun ke atas	4	5,5 %
Jumlah		73	100,0 %

Sumber : Data buku Induk.

TABEL V

Pekerjaan orang tua santri PP. Condro Mowo

No.	Jemis Pekerjaan	Frekwensi	Prosen
1.	Pegawai Negeri	5	6,9 %
2.	A B R I	1	1,3 %
3.	Pensiunan	5	6,9 %
4.	Pedagang	24	32,9 %
5.	Petani	32	43,8 %
6.	Lain-lain	6	8,2 %
	Jumlah	73	100,0 %

Sumber : Data Buku Induk.

Adapun asal-usul daerah santri pada umumnya - dari Jawa Tengah yaitu Pati, Jepara, Demak, Kendal Semarang dengan prosentase 49,3 %, sedangkan dari Jawa Timur 42,5 %. Selengkapnya lihat pada tabel VI berikut ini.

TABEL VI

Daerah Asal Santri Condro Mowo

No.	Daerah Asal	Frekwensi	Prosen
1.	Jawa Timur	31	42,5 %
2.	Jawa Tengah	36	49,3 %
3.	Jawa Barat	3	4,1 %
4.	DKI Jakarta	-	-

5.	DI Yogyakarta	1	1,4 %
6.	Luar Jawa	2	2,4 %
	Jumlah	73	100,0 %

Sumber : Data Buku Induk.

Sedangkan latar belakang pendidikan santri sebelum memasuki pesantren, sebagian besar sudah menamatkan sekolah menengah pertama (SMP) dan sebagian lagi tamat sekolah dasar (SD) serta tamat sekolah menengah atas (SMA). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel VII berikut ini.

TABEL VII

Pendidikan Santri Sebelum Memasuki Pesantren

No.	Jenis Pendidikan	Frekwensi	Prosen
1.	Perguruan Tinggi	-	-
2.	SMTA / Sederajat	15	20,5 %
3.	SMTA / Sederajat	39	53,4 %
4.	SD / Sederajat	16	21,0 %
5.	Tidak Sekolah	3	4,1 %
	Jumlah	73	100,0 %

Sumber : Data Buku Induk.

Dari jumlah santri putri sebanyak 12 orang, dan laki-laki berjumlah 61 orang, yang mendorong-mereka untuk mondok adalah karena kemauan sendiri

untuk belajar agama Islam khususnya ilmu Hikmah dan ilmu karamah dan hanya sebagian kecil yang di dorong orang tua dan ajakan temannya. Sungguhpun demikian tentunya minat mereka belajar di pesantren Condro Mowo di landasi tujuan-tujuan tertentu. Sehubungan dengan itu tujuan mereka belajar di pesantren, sebagian besar bertujuan memupuk jiwa agama sehingga menjadi seorang muslim yang kuat lahir batin. Tidak ada tujuan pada mereka untuk menjadi pegawai Negeri atau masuk birokrat. Hal ini disebabkan pesantren ini tidak mengeluarkan ijazah tertulis yang sifatnya formal, dan karena latar belakang pendidikan mereka yang pas-pasan. Adapun faktor pendorong dalam memasuki pesantren Condro Mowo sebagai berikut :

TABEL VIII

Faktor Pendorong Memasuki Pesantren Condro Mowo

No.	Faktor Pendorong	Frekwensi	Prosen
1.	Keinginan Sendiri	51	69,9 %
2.	Dorongan Orang Tua	7	9,6 %
3.	Ajakan Teman	9	12,3 %
4.	Lain-lain	6	8,2 %
	Jumlah	73	100,0 %

Sumber : Data Buku Induk.

## 2. Latar Belakang Ekonomi.

Mengenai latar belakang ekonomi orang tua santri, sulit diperoleh data yang akurat. Karena para santri tidak tahu secara pasti penghasilan mereka. Menurut beberapa santri yang berhasil di wawancarai mengatakan bahwa, jumlah bekal yang diberikan orang tuanya adalah dari 30.000 s/d 40.000 rupiah per-bulan. Hampir seluruh santri yang ada di pondok pesantren Condro Mowo dapat dikatakan bahwa biaya hidupnya ditanggung oleh orang tua. Biaya tersebut sudah biasa diantar oleh orang tua atau dikirim lewat wesel pos. Hal ini dilaksanakan agar santri tidak sering pulang. Adapun dengan cara pertama, di samping pihak orang tua atau wali dapat menengok keadaan putra-putrinya juga dapat mempererat hubungan dirinya dengan kyai atau para guru. Tetapi ada pula yang kadang-kadang terpaksa harus pulang sendiri, karena adanya keperluan lain yang sangat mendesak. Ada pula budaya yang berkembang di pesantren Condro Mowo ini yaitu pada hari libur panjang atau sehabis pelaksanaan Mujahadah Kubro atau pada musim-musim panen, ada sebagian santri yang turun gunung (mudun : Jawa) untuk bekerja mencari nafkah sendiri sebagai bekal untuk mondok. Sehabis bekerja mereka kembali lagi ke pesantren untuk mengikuti kegiatan seperti sedia kala.

Sikap hidup sederhana dan hemat sangat ditekankan di pesantren Condro Mowo ini. Hal ini tidak ha-

nya berlaku bagi jumlah biaya yang dibawa santri, tetapi kebiasaan berpuasa dan tirakatan serta riyadhoh dalam menuntut ilmu menjadikan mereka tidak berlaku boros dalam kehidupan. Di samping itu juga dipengaruhi keadaan geografis di pegunungan yang menuntut para santri tidak bertindak yang sekiranya tak banyak berguna bagi kehidupan di pesantren.

Asrama tempat tinggal santri tidak kalah sederhana. Asrama di pesantren ini tidaklah seperti yang kita gambarkan dengan kamar yang berderet dan berkomplek rapi dan dihuni puluhan santri dengan rak buku yang penuh dengan kitab kuning. Namun asrama santri hanya berbentuk gubuk bambu yang beratap ilalang, tidak bertekel, hanya ada galar bambu yang diatur secara rapi dan diberi tikar pandan. Umumnya setiap gubuk ditempati maksimal tiga orang santri. Ada sebagian lagi yang hanya digunakan seorang saja. Hal ini dilakukan bukan karena tidak ingin hidup bermasyarakat, namun agar bisa berdzikir, wirid amalan dengan tenang tanpa diganggu keramaian manusia. Asrama santri ini ada yang berada dibawah tanah berjumlah 4 tempat. Namun hanya satu asrama yang di pakai. Ada sebagian asrama lagi yang bertingkat dua bahkan sampai tiga. Asrama tingkat ini juga terbuat dari kayu pinus atau bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga mirip pura agama Hindhu. Hal ini dilakukan bukan atas anjuran kysai, namun atas inisiatif mereka

sendiri. Selengkapnya data asrama dapat di lihat pada tabel IX.

TABEL IX  
Keadaan Asrama Para Santri

No.	Jenis Asrama	F	Kondisi	Ket
1.	Kamar Bambu stap ilalang	20	Baik	
2.	Tembok	6	Cukup baik	dua kosong
3.	Cungkup	4	baik	
4.	Bawah Tanah	4	baik	satu kosong
	Jumlah	34		

Sumber : Data hasil observasi.

Kamar santri yang berukuran rata-rata 2 x 3 m ini dipakai sebagai tempat barang, tempat tidur, tempat kitab dan ada kamar khusus untuk mengadakan uzlah berdzikir agar tenang. Tidak kita jumpai bantal. Jika ada hanya terbuat dari kayu.

Sedangkan untuk keperluan makan, para santri cukup membayar pada juru masak 10.000 rupiah untuk makan selama sebulan dengan non nasi untuk mereka yang riyadhoh puasa ngrowot/tak makan nasi beras, 12.000-rupiah untuk nasi beras, sejumlah dua kali sehari ya*l*



tu waktu berbuka puasa dan waktu sahur. Adapun lauknya sangat sederhana, kadang tahu, tempe dan sayur sayuran. Bagi santri yang ikut ndalem ( Kyai ) dan bekerja untuk kyai mereka makannya ditanggung oleh kyai dan diantar di mana mereka kerja. Ada budaya yang berkembang di pesantren ini, bagi santri, ketika telah selesai ngaji malam hari, mereka minum kopi atau membeli jajan atau kae di warung penduduk, bahkan ada yang membeli nasi untk makan. Santri pondok pesantren Condro Mowo ini tidak ada yang memasak nasi sendiri.

Untuk keperluan membersihkan badan, pesantren menyediakan kolam pemandian yang cukup lebar dan dalam dan penuh airnya, namun agak keruh. Hal ini di karenakan mengambil dari aliran air yang mengalir dari pegunungan dan melewati tanah merah. Pesantren juga menyediakan enam WC yang letaknya berada disamping kolam mandi. Adapun kolam mandi tersebut juga berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian. Alat penerangan yang dipakai adalah lampu petromak untuk masjid dan pengajian, dan lampu pelita ( Ublik : Jawa ) untuk penerangan asrama santri. Adapun pembiayaannya - santri tidak dipungut biaya sama sekali, juga dalam hal mandi. Tetapi santri hanya dikenakan membayar iuran sebesar Rp 1.000 setiap bulan. Sedangkan untuk penerangan asrama atau kamar menjadi tanggung jawab santri sendiri.

### 3. Siklus Kehidupan Sehari-Hari Santri.

Pada pukul 04.00 WIB para santri diharuskan bangun oleh pihak keamanan pondok guna persiapan melaksanakan sholat shubuh. Kemudian dibunyikan suara kentong dua kali pertanda santri persiapan ke masjid. Sementara menunggu bedug subuh, para santri menggunakan kesempatan tersebut untuk sholat sunnah, seperti tahajud, tasbih dan witr, i'tikaf serta wirid. Bila santri semuanya sudah kumpul bedug subuh segera dibunyikan. Setelah di adakan adzan disertai pujian membaca sholawat + 20 menit kentong dibunyikan sekali pertanda sholat subuh harus dimulai dilaksanakan secara berjamaah di masjid. Setelah sholat diikuti dengan wirid berjamaah di akhiri do'a oleh imam. Kemudian sebagian dari mereka tetap i'tikaf di masjid - sampai pagi, sebagian lagi ada yang baca Al Qur'an sebagian lagi ada yang uzlah untuk membaca amalannya masing-masing hingga matahari terbit. Sekitar pukul 05.00 - 06.30 suasana pesantren sepi. Semua santri istirahat di asramanya masing-masing. Hanya satu dua orang santri yang berkeliaran untuk piket harian kebersihan.

Mulai pukul 06.30 - 07.00 WIB para santri mengadakan aktifitas rutinye seperti mandi, mencuci, dan persiapan pengajian kitab. Sekitar pukul 07.00, mereka mengikuti pengajian kitab kuning yaitu Ihya

Ulumuddin Imam Ghozali yang dibacakan KH. Agus Hamid-Saiful Barnawi secara bandongan sampai pukul 08.30. Setelah itu kebanyakan mereka bekerja di lahan milik kyai seperti dikebun serta ada yang merumput untuk makanan ternak Kyai. Sebagian lagi mereka mutholash kitabnya.

Ketika menginjak pukul 12.30 WIB bedug sholat Dhuhur dibunyikan, mereka harus mempersiapkan untuk mengikuti jamaah sholat. di masjid. Setelah adzan dan pujian sholawat terdengar suara kentong satu kali sebagai tanda sholat harus dimulai dengan diimami Lurah Pondok. Kemudian sebagaimana kebiasaannya, dilanjutkan dengan wirid berjamaah.

Pada pukul 13.00 WIB 90 % santri mengikuti pengkajian kitab fiqih Fathul Wahab yang dibacakan KH Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi secara bandongan pula di dalam atas, sampai pukul 14.00 WIB. Kemudian bagi santri pemula diwajibkan mengikuti pelajaran madrasah diniyah secara sorogan dan bandongan untuk mempelajari ilmu alat dari kitab Matan Kailani, Al Jurumiyah, Fiqih Wadhah, dan hidayatul Mustafid (tajwid) serta Al 'Imrithi yang dibacakan dan diasuh Ustadz Muhammad Su dirno Al Qudsi di masjid sampai pukul 15.30 WIB.

Sholat Asar dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB - dengan prosesi seperti sholat dhuhur. Setelah selesai kemudian dibacakan kitab Fathul Majid, Usfuriyah dan

Qotrul Qhõits oleh Ustadz Ismail di masjid secara Bandongan.

Ketika bedug magrib berbunyi, para santri yg 95 % melaksanakan riyadhoh puasa melaksanakan makan berbuka. Sebagian mereka puasa nabi Daud as, puasa dengan tarku ruh (tidak makan masakan yang berasal dari benda yang bernyawa), sebagian lagi puasa dengan ngrowot (tidak makan nasi beras). Selesai berbuka puasa dilanjutkan sholat magrib secara berjamaah di masjid dilanjutkan wiridnya.

Selesai prosesi sholat magrib dilanjutkan - pembacaan managib Syekh Abdul Qadir Jailani secara bergiliran kemudian dilanjutkan sholawatan dengan diiringi tabuh jedor. Pada saat kegiatan tersebut - para santri dilarang keluar dari majlis (masjid), sampai selesai. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sholat Isya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin. Namun bagi santri senior yang ingin mengaji tafsir Munir diperkenankan untuk tidak mengikutinya. Pengajian kitab Munir ini selesai menjelang Isya.

Selesai sholat Isya, para santri pemula diwajibkan mengaji tartil Qur'an kepada Ustadz Sudirno. Sebagian lagi mengaji kitab Fathul Mu'in yang di bacakan ustadz Ismail. Aktifitas ini berakhir pada pukul 21.00 WIB. Setelah itu biasanya para santri membeli makanan atau nasi diwarung penduduk.

Pada saat menjelang tengah malam, sekitar pukul 23.00 WIB mereka biasanya mengadakan mujahadah atau tirakatan, untuk memperdalam olah batin yang kadang kadang secara sendiri-sendiri atau secara berjamaah. Sebagian dari mereka melepaskan lelah sampai menjelang sholat subuh.

#### 4. Ciri-Ciri Khusus Pesantren Condro Mowo.

Setiap pondok pesantren memiliki identitas atau ciri-ciri tertentu sehingga akan sangat terkesan jika berkunjung atau smlaturrahim. Demikian juga dengan pondok pesantren Condro Mowo.

Ciri khusus yang dimiliki pesantren Condro Mowo dari segi bangunan fisik adalah sederhana, terbuat dari bambu dan beratap ilalang. Untuk bangunan masjid dilengkapi dengan dua buah menara yang berbentuk pura agama Hindhu. Hanya sedikit yang dibuat dengan model modern dari batu atau tembok. Sementara itu disebelah selatan masjid terdapat rumah kyai yang sangat antik terbuat dari glugu (batang pohon kelapa) dan berlan-tai bambu yang ditata rapi. Bentuk rumah ini seperti rumah adat Minangkabau.

Sementara itu aksesoris yang menghiasi setiap ruang adalah tasbih besar yang menggantung di dinding esrama atau di langit-langit masjid. Disamping itu juga dihiasi dengan Asmaul Husna, Asma Nabi serta Asma Syekh Abdul Qadir Jallani ra. Adapun ciri yang

sangat khusus adalah lambang atau gambar dua ekor si-  
nga yang saling berhadapan. Gambar tersebut adalah  
raja yang berbahasa Arab yang merupakan identitas  
perguruan Keprabon Cirebon dari Syekh Sulaiman Sya-  
lendra Diningrat

Adapun ciri-ciri perilaku santri dalam berpa-  
kain sehari-hari adalah dengan kepala tertutup ko-  
pyah (peci) serta ditutup dengan sorban, dan tidak  
ketinggalan dengan berkelungkan tasbih hitam yang  
terbuat dari kayu buatan sendiri. Jika akan sholat ci-  
ri yang khusus adalah dengan memakai jubah hitam dan  
putih.

Sementara itu ciri-ciri khusus yang melekat  
pada fisik santri adalah dengan berambut gondrong  
sampai bawah pundak. Dengan perilaku yang demikian  
menurut kyai untuk melatih santri supaya sabar dalam  
menghadapi segala sesuatu yang baru agar tidak mudah  
kena pengaruhnya. Dengan perilaku yang demikian itu  
membuat mereka tidak diremehkan oleh golongan keba-  
tinan atau aliran sesat yang juga banyak berperilaku  
yang demikian. Namun setiap tiga tahun sekali rambut  
panjang tersebut dipotong bertepatan menjelang pelak-  
sanaan Mujahadah Kubro dengan diberikan waktu potong  
mulai tanggal 1 sampai 10 Muharram.

Perilaku khusus yang merupakan ciri-ciri san-  
tri pesantren ini adalah gemar royadhoh (latihan di-  
menuntut ilmu) seperti banyak puasa, wirid, dzikir

bermujahadah memerangi hawa nafsu dan mengamalkan materi-ijazah dari kyai dengan sungguh-sungguh.

F. Gambaran Singkat Kegiatan Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro Pesantren Condro Mowo.

1. Latar Belakang Pelaksanaan.

Menurut pengasuh pondok pesantren Condro Mowo, yang melatar belakangi adanya kegiatan ijazah adalah untuk mewariskan ilmu yang telah diperoleh -nya kepada para santri. Hal ini dikarenakan berdasarkan hadist nabi yang mengharuskan orang alim mengajarkan ilmunya kepada yang awam (santri).

Di samping itu tantangan yang dihadapi para santri disekitar lereng gunung Lawu tidak hanya medan yang berat, namun juga tantang dari golongan spiritual aliran kebatinan, prewangan, maupun orang-orang yang ingin menyuburkan kesesatan di gunung Lawu. Dengan tantang yang demikian tadi, maka para santri harus dipersiapkan secara matang lahir batin bilamana suatu saat nanti berhadapan dengan mereka.

Sedangkan yang melatar belakangi di adakan mujahadah kubro sejak tahun 1984 adalah kenyataan yang terjadi disekitar pesantren dan lereng gunung Lawu banyak dilaksanakan perbuatan yang dapat menyeret pada syirik. Sementara itu pondok pesantren sebagai lembaga yang dapat mencetak kader-kader pejuang Islam ikut bertanggung jawab untuk mengadakan



dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar agar penyimpangan-penyimpangan pengamalan agama dan budaya yang berbau syirik sedikit demi sedikit bisa berkurang, yang akhirnya hilang, digantikan nilai-nilai pengamalan ajaran agama secara benar.

Dengan bekal amalan ijazah, para santri bisa beramar ma'ruf nahi munkar langsung dengan kekuatan tangan, Dengan bekal pengajian kitab dan rajin riyadhoh dalam menuntut ilmu akan bisa berbicara memberikan nasehat dengan baik. Sementara itu dengan mengadakan mujahadah, perjuangan dengan do'a dalam amar ma'ruf nahi munkar akan sangat menunjang dalam keberhasilan dakwah tersebut. Hal ini dikarenakan, menurut pengasuh pondok pesantren dengan mensinya - lir hadist nabi bahwa do'a adalah senjata orang mu'min dalam jihad menegakan agama Allah.

## 2. Pelaksanaan Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro.

### a. Ijazah Sugro.

Ijazah ini diberikan kepada santri, dari Syekh Agus Hamid Saiful Barnawi untuk memperoleh kekuatan jasmani rohani dalam perjuangan menegakan agama Islam berdasar kalimat *Laa haula wa laa quwwata illaa billaahih 'aliyyil 'adzim*. Tidak ada daya dan sumber kekuatan kecuali Allah.

Ijazah ini dilaksanakan setiap saat, tak terikat waktu. Biasanya para santri datang sen -

diri kepada kyai untuk meminta suatu amalan tertentu berkait dengan olah pikir, dzikir dan olah kanoragan. Kemudian dengan memperharikan kondisi lahir dan batin santrinya, kyai memberikan amalan yang cocok untuknya mulai dari tingkat yang paling rendah kemudian sampai tingkat yang lebih tinggi. Kemudian diberikan bacaan atau kitab yang ingin diijazahkan tersebut lalu dilaksanakan ijab qobul.

Setelah pelaksanaan ijab qobul, kyai berpesan agar meningkatkan taqwa kepada Allah fi sirri wa 'ala niyah serta agar diamalkan sesuai dengankaifiyah (cara) yang telah ditetapkan dan kyai membimbingnya. Perkara nanti jadi atau tidak dikembalikan semuanya kepada Allah. Menurut pengasuh pesantren Condoro Mowo ini, para santri perlu belajar ilmu lahir batin, agar menjadi kesenangan bersama, bisa menambah semangat serta tidak tanggung-tanggung mengamalkan ajaran agama Islam.

Jika nanti mereka kembali ke kampungnya - masing-masing bisa mengajarkan ilmu yang diterimanya tadi kepada orang-orang yang bisa dipercaya lahir batinnya dan mampu meneruskan tugas dakwah di masyarakat secara berantai lewat jalur ijazah kubro maupun sugro.

Sementara pelaksanaan ijazah pencak silat Pagar Bumi bisa mendapatkannya langsung dari kyai atau dari ustadz. Adapun latihannya dilaksanakan pada malam bulan Ramadhan sehabis kilatan kitab kuning selama dua minggu. Sedangkan peresmian ijazahnya pada tanggal 10 Muharram dengan bershodaqah seadanya sebagai tanda rasa sukur kepada Allah. Ijazah pencak silat ini dilaksanakan secara berjamaah yang terdiri dari beberapa santri.

b. Mujahadah Kubro.

Sebelum pelaksanaan mujahadah kubro didahului dengan mujahadah Asma Basmallah pada tanggal 1 Muharram dengan diikuti ± 200 peserta. putra-putri.

Prosesinya adalah para jamaah berkumpul di masjid untuk mengadakan sholat berjamaah kemudian istirahat sebentar. sekitar pukul 18.00 WIB diadakan pembacaan Mansqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani dengan dilanjutkan sholawat yang diiringi dengan tabuhan jedor sambil menanti kehadiran kyai. Pada pukul 20.00 dilaksanakan sholat Isya' dengan dipimpin kyai dilanjutkan dengan pengajian mauidhoh hasanah oleh KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi sampai pukul 22,00 WIB. Setelah itu istirahat.

Pada pukul 02.00 WIB mulai dilaksanakan mujahadah Asma Basmalaah. Di mulai dengan sholat hajat dua rakaat. Kemudian diijazahkan Asma Basmallah oleh kyai. pada pukul 03.00 semua peserta keluar dari masjid menulis asma Basmallah sebanyak 101 kali dan lafadz Ya Allah 66 kali. Lalu dibawa ke masjid di do'akan kyai sesuai dengan hajatnya, dilanjutkan sholat subuh berjamaah. Setelah selesai dilaksanakan mujahadah lagi sampai terbitnya matahari. Pada pagi hari peserta berkumpul bersalaman dengan kyai. Bagi sentri kalong bisa pulang ke tempatnya masing-masing.

Pada tanggal 11 Muharram dilaksanakan pengesahan ijazah pensak silat Pagar Bumi dan khataman kitab kuning. Untuk tahun 1415 H khataman kitab Ihya Ulumuddin juz II. Sedangkan para tamu peserta mujahadah kubro mulai berdatangan. Pada pukul 20.30 diadakan pengajian oleh kyai, berpesan bahwa tujuan mujahadah adalah memohon kemurahan Allah untuk membantu dalam pemberantasan kemusyrikan, dan diuraikan tata cara mujahadah di puncak pesanggrahan Sunan Lawu, sampai pukul 21.00 WIB, dilanjutkan pemutaran film dakwah Wali Songo dan Sunan Kalijogo untuk memberikan motivasi dan gambaran bagaimana perjuangan para wali dalam melemahkan golongan-golongan yang tidak senang kepada agama Islam.

Tanggal 11 Muharram, pagi hari dimulai - pemberangkatan ke puncak gunung Lawu dengan berkelompok-kelompok yang dipimpin dua orang santri senior. Pada muharram 1415 H peserta mujahadah - kubro mencapai 200 santri baik yang mukim atau santri kalong.

Selama naik gunung selama sehari penuh akhirnya sampai dipuncak pesanggrahan Sunan Lawu pada sore sampai malam hari. Setelah istirahat sebentar sebagian santri ada yang tidur, makan, dan ada yang langsung membaca sholawat di samping pesanggrahan Sunan Lawu. Sementara itu suhu di puncak gunung Lawu sangat dingin.

Bagi mereka yang tiba sore hari, langsung melaksanakan pesan kyai untuk menghancurkan komponen kemusyrikan yang ada di pasar Dieng yang bisa digunakan untuk mencari kekayaan dengan bantuan syetan. Adapun yang mereka hancurkan misalnya adalah sesajen, kemenyan bahkan pada malam harinya ada sebagian mereka yang berusaha mengusir jin atau syetan dari tempat pasar Dieng.

Pada pukul 03.00 WIB, para peserta atau santri berkumpul berdesakan disekitar pesanggrahan Sunan Lawu untuk mengadakan sholat hajat dengan berjamaah, kemudian baru dilaksanakan inti mujahadah Kubro dengan membaca Asmaul Husna Ya

Latif sebanyak 6666 kali. Pembacaan ini dibagi - menjadi empat tahapan. Setiap satu tahap diakhiri dengan do'a, serta berpindah-pindah ke empat arah mata angin. Setelah genap diakhiri dengan bacaan tahlil dan do'a. Dilanjutkan dengan solat subuh berjamaah. Selesai sholat berjamaah ada sebagian santri yang masih meneruskannya dengan amalan-amalan tertentu sampai terbit matahari di arah timur. Menjelang pukul 06.00 para santri turun gunung untuk kembali ke pesantren . Bagi santri kalong bisa langsung sowan kepada kyai untuk pulang.

Pada acara mujahadah tersebut tidak ada seorangpun dari golongan yang sesat mendekati pesanggrahan untuk melakukan perbuatan syirik dan tidak ada yang berani melaksanakan "Ngalap Pasugihan" di pasar Dieng.

Adapun jumlah pengikut (jamaah) mujahadah Kubro dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X

Jumlah Pengikut Mujahadah menurut Jenis Santri

No.	Jenis Santri	F	%	Ket
1.	Santri Penuh	55	27,5	
2.	Santri Alumni	25	12,5	
3.	Santri Kalong	34	17,0	

4.	Umum	86	43,0	
	Jumlah	200	100,0	

Sumber : Dokumen Pendaftaran Peserta Terakhir -  
Muharram 1415 H.

Sedangkan komposisi responden menurut lama mondok , kebanyakan telah hidup di pesantren selama empat tahun, selengkapnya dapat di pada tabel berikut :

TABEL XI  
Komposisi Responden Menurut Tingkat  
Lama Mondok

no.	Lama Mondok	F	%	Ket.
1.	7 Tahun ke Atas	3	6 %	
2.	6 Tahun	2	4 %	
3.	5 Tahun	5	10 %	
4.	4 Tahun	14	28 %	
5.	3 Tahun	8	16 %	
6.	2 Tahun	9	18 %	
7.	1 Tahun	9	18 %	
	Jumlah	50	100 %	

Sumber : Hasil Angket.

Adapun komposisi responden Ijazah Sugro

dan Mujahadah Kubro berdasarkan tingkat pendidikan dan usia dapat dilihat secara lengkap pada tabel XII dan XIII berikut ini.

TABEL XII

Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	F	%	Ket.
1.	Tamat PT	-	-	
2.	Tamat SLTA	14	28 %	
3.	Tamat SLTP	16	32 %	
4.	Tamat SD	18	36 %	
5.	Tidak Tamat SD	2	4 %	

Sumber : Hasil Angket.

TABEL XIII

Komposisi Responden Menurut Usia

No.	U s i a	F	%	Ket.
1.	15 ke bawah	-	-	
2.	15 - 18 Tahun	9	18 %	
3.	18 - 21 Tahun	8	16 %	
4.	21 - 24 Tahun	17	34 %	
5.	24 - 27 Tahun	10	20 %	
6.	27 ke atas	6	12 %	



	Jumlah	50	100 %	
--	--------	----	-------	--

Sumber : Hasil Angket.

### 3. Pengasuh Ijazah Sugro Dan Mujahadah Kubro.

Pengasuh Ijazah Sugro yang berperan sebagai mujiz (orang yang mengijazahi) adalah seorang kyai ternama yang menguasai banyak ilmu hikmah dan karamah yang tidak diragukan lagi kesholehannya.

Adapun riwayat hidup singkatnya adalah :

N a m a : KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi

Temp/Tgl Lahir : Ngawi, 10 Maret 1955.

Jabatan : Pendiri dan Pengasuh pondok pesantren Islam Salafiah Al Jannah Daar Al Ma'wa Condro Mowo Giri Mulyo Jorogoro Ngawi

Pendidikan : Alumni santri Keprabon Cirebon Jawa Jawa Barat.

Tabarukan di Pesantren Al Falah Ploso Kediri, pesantren Lirboro, pesantren Bendo di Kediri, pesantren Kaliwungu Semarang dan pesantren di Tegal Gubek

Di samping berperan sebagai mujiz, kyai Hamid juga sebagai imam mujahadah kubro. Namun jika beliau berhalangan di wakilkan kepada Ustadz Ismail, Alumni pesantren Condro Mowo juga.

Adapun riwayat hidup singkat badel (pengganti) KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi adalah sebagai berikut :

N a m a : Ustadz Ismail Marzuki.

Temp/Tgl Lahir : Ngawi,

Jabatan : Wakil Pengasuh pesantren dan guru-tetap Pesantren Al Jannah Daar Al Ma'wa Condro Mowo, Giri Mulyo Jogorogo Ngawi.

Pendidikan : Alumni siswa pondok pesantren Al Jannah Daar Al Ma'wa Condro Mowo Giri Mulyo Jogorogo Ngawi.

#### 4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.

Aktifitas Ijazah Sugro dilaksanakan di pondok pesantren Condro Mowo pada saat kapan saja tidak terikat waktu. Waktu pelaksanaan tergantung permintaan para santri meminta kepada kyai.

Sementara pelaksanaan Mujahadah Kubro dilaksanakan di puncak Pesanggrahan Sunan Lawu, Gunung Lawu pada tanggal 12 Muharram setiap tahun pada waktu mulai tengah malam sampai menjelang fajar. Untuk pelaksanaan aktifitas ini, berangkat dan pulang peserta dengan jalan kaki menelusuri lembah Gunung Lawu.

Pesanggrahan Sunan Lawu adalah tempat berkhawat (Uzlah) Prabu Kertabumi Brawijaya V, setelah kalah perang dengan Girinda Wardana. Sementara itu Pre

bu Brawijaya V diam-diam melarikan diri meninggalkan kraton, pergi menyingkir ke lereng gunung Lawu pada tahun 1400 Saka atau tahun 1478 Masehi.<sup>3</sup>

Ketika menjadi raja Majapahit, Prabu Brawijaya V pernah diwejang Sunan Ampel untuk masuk Islam. Wejangan wali tersebut diterima oleh permaisurinya, sedangkan beliau menyatakan keberatannya karena pertimbangannya sebagai seorang raja yang terikat kebiasaan kerajaan dan tradisi rakyatnya yang secara konvensional tidak dapat begitu saja diabaikan.<sup>4</sup> Namun ketika beliau melarikan diri ke lereng gunung Lawu, menurut KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, pengasuh pondok pesantren Condro Mowo, serta bapak Wagimin, kepala desa Manjung kecamatan Panekan Magetan yang diwawancara penulis tahun 1994 serta berdasarkan keterangan dari sesepuh masyarakat di sekitar lereng gunung Lawu ia ( Prabu Brawijaya V ) diikuti Sunan Kalijogo untuk diislamkan. Hal ini dilakukan Sunan Kalijogo karena pertimbangan bahwa Raja Majapahit tersebut banyak berjasa pada penyiaran dan dakwah Islam di tanah Jawa dengan memberikan daerah Ampel sebagai pusat Sunan

---

<sup>3</sup>Solihin Salam, Sekitar Wali Songo, Penerbit Menara Kudus, 1960, hal 12.

<sup>4</sup>Wiji Sakhana, Mengislamkan Tanah Jawa, Mizan , Bandung, Cet. I, 1995, hal 89.

Ampel mendidik para santri yang menjadi mubaligh untuk menyebarkan dan mengislamkan tanah Jawa pada khususnya serta Nusantara pada umumnya, serta dengan pertimbangan ia tidak lagi terikat dengan kebiasaan kerajaan karena kekealahannya dengan Prabu Girindha Wardhana, sehingga memungkinkan sekali dia akan dapat menerima agama Islam pada saat-saat terakhirnya. Usaha Sunan Kalijogo tersebut berhasil.

Sebagai seorang mukallaf yang baru saja memeluk ajaran Islam diwajibkan untuk mandi besar untuk mensucikan badannya dari segala hadast dan najis selama dalam kemusyrikan. Namun ketika ia mengeburkan diri dalam sebuah sendang di puncak Gunung Lawu untuk melaksanakannya, jasadnya tenggelam dan hilang tidak muncul sampai sekarang ini. Adapun yang dijadikan tempat Mujahadah Kubro adalah tempat Prabu-Brawijaya V bertapa di Arga Dalem Gunung Lawu.

Adapun orang-orang yang pernah dijumpai Prabu Brawijaya atau Sunan Lawu untuk memberitahukan keislamannya adalah KH. Agus Hamid Saiful Baranawi, pendiri dan pengasuh pesantren Condro Mowo Ngawi, Mbah Rahmad, seorang Khoriquil 'Adah yang pernah menemui Kyai Hamid Condro Mowo, Gus Hasyim Pagerwojo Sidoarjo, serta Mbah Yusuf Grobong Magelang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan KH. Agus Abdul Hamid Saiful Baranawi Tanggal 7 Juni 1995 di PP. Condro Mowo, Ngawi.

Ampel mendidik para santri yang menjadi mubaligh untuk menyebarkan dan mengislamkan tanah Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya, serta dengan pertimbangan dia tidak lagi terikat dengan adat kerajaan, sehingga memungkinkan sekali akan dapat menerima agama Islam pada saat sulit tersebut. Usaha Sunan Kalijogo berhasil.

Sebagai seorang mukalaf diwajibkan untuk mandi besar, mensucikan badan dan hatinya dari hadast, najis dan kemusyrikannya. Namun ketika ia menjeburkan diri di salah satu sendang jasadnya tenggelam dan tak muncul sampai sekarang.<sup>5</sup> Sementara menurut KH. Hamid, jasad Prabu Kertabumi Brawijaya V hilang ketika ia berada di Pesanggrahan Arga Dalem Gunung Lawu. Tempat itu sekarang yang dijadikan obyek mujahadah kubro.<sup>6</sup>

Adepun orang-orang yang pernah dijumpainya secara ghaib lewat mimpi untuk memberitahukan keislamannya adalah KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, pengasuh pesantren Condro Mowo Ngawi, Gus Hasyim Pager Wojo Sidoarjo, Mbah Yusuf dari Grobong Magelang, serta Mbah Rohmad, seorang khoriquil 'Adah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Wagimin, Kepala Desa Manjung Panekan Magetan, Wawancara tanggal 8 September 1994.

<sup>6</sup>KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, Pengasuh Pesantren Condro Mowo, Ngawi, Wawancara tanggal 7 Juni '95

<sup>7</sup>Op. Cit.